

**KONTRIBUSI JAM'IYYAH DZIKIR HADIYU DALAM MENINGKATKAN NILAI
RELIGIUSITAS DI DESA CIBEBER KECAMATAN SUKAGUMIWANG
KABUPATEN INDRAMAYU.**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Religiusitas merupakan suatu sistem yang kompleks terhadap kepercayaan keyakinan dengan sikap-sikap yang menghubungkan seseorang terhadap sesuatu yang bersifat religius (ketuhanan).¹ Religiusitas ini menjadi ciri bahwa seseorang tersebut adalah individu yang beragama ataupun bukan hanya sekadar memiliki agama semata. Religiusitas ini meliputi tentang pengetahuan beragama, keyakinan dalam beragama, ritual agama, pengalaman-pengalaman spiritual, moral, dan sikap sosial beragama.

Menurut pendapat dari Glock dan Stark, terdapat lima dimensi religiusitas yang dapat bermanfaat untuk mengukur seberapa religius seseorang meliputi dimensi keyakinan, dimensi ritual agama, dimensi penghayatan, dimensi pengetahuan, dan dimensi konsekuensi. Kelima dimensi itulah yang menjadi ciri religiusitas seseorang. Dimensi keyakinan yaitu tentang pengharapan seseorang yang berpegang teguh terhadap pandangan agama yang dianutnya serta mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Dimensi ritual yaitu mengukur sejauh mana seseorang melakukan kewajiban ritual agama yang dianutnya. Dimensi penghayatan yaitu memiliki keyakinan dan kekhusyukan dalam menjalankan ritual-ritual keagamaan tersebut. Dimensi pengetahuan yaitu berkaitan dengan pemahaman seseorang terhadap ajaran agamanya. Dimensi konsekuensi adalah mengacu pada akibat-akibat yang ditimbulkan apabila keyakinan, ritual, pengetahuan, dan penghayatan tersebut tidak dijalankan.²

¹ Annisa Fitriani, "Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan Psychological Well Being," *Al-Adyan* 11, no. 1 (2016). Hlm. 31

² Ancok dan Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005). Hlm. 76

Religiusitas ini merupakan ciri bahwa seseorang telah beragama secara baik dan benar melalui cara-cara dan ritual yang sudah ditentukan oleh agama tersebut, sehingga hubungan antara dirinya dengan tuhannya begitu dekat. Di dalam Islam, hal ini disebut dengan istilah *Hablu Minallah* atau hubungan manusia dengan Allah. Garis besar religiusitas dalam Islam yaitu pengamalan aqidah, syariah, dan akhlak atau sama dengan ungkapan iman, Islam, dan ihsan. Ada begitu banyak cara yang dilakukan untuk dapat mencapai religiusitas Islam, salah satu diantaranya yaitu melakukan dzikir.

Dzikir merupakan suatu perbuatan dengan lisan berupa menyebut, menuturkan, dan mengatakan, serta melalui hati yaitu dengan mengingat dan menyebut *asma Allah*.³ Dzikir bukan hanya *tahlil*, *tasbih*, *tahmid*, dan *takbir*, akan tetapi membacakan ayat-ayat suci Al-Quran merupakan sebuah dzikir juga. Ditambah lagi setiap majelis memiliki amalan-amalan dzikirnya masing-masing. Seperti yang terjadi pada masyarakat Desa Cibeber Kecamatan Sukagumiwang Kabupaten Indramayu memiliki amalan dzikir yang disebut dengan Dzikir *Hadiyu* atau silsilah *Haromain*.

Dzikir Hadiyu atau *silsilah Haromain* yang biasa diamalkan masyarakat Desa cibeber, itu berasal dari Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon. *Dzikir Hadiyu* Juga mempunyai nilai Historis yang relative Panjang. Hal itu juga tidak terlepas dari peran pendiri Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin.

Dalam tradisi Pesantren, ikhtiar pemeliharaan nilai-nilai spiritualitas menjadi suatu hal yang harus diamalkan dan di istiqomahkan selalu, Nilai spiritual tersebut menjadi fakta bahwa Pesantren adalah Lembaga yang mempunyai Nilai Religiusitas yang tinggi dari pada Lembaga formal, dan ini tentunya harus selalu kita jaga dan kita lestariakan.

Begini juga di Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin, dalam upaya menjaga dan

³ Joko Kahhar and Gilang Cita Madinah, *Berdzikir Kepada Allah Kajian Spiritual Masalah Dzikir Dan Majelis Dzikir* (Yogyakarta: Sajadah Press, 2007). Hlm. 1

memelihara nilai spiritualitas mereka mempunya amalan yang di istiqomahkan yaitu pembacaan *Dzikir Hadiyu (silsilah haramain)* dan Istighotsah di tiap Malam Jum'at, tidak hanya pengasuh dan santri saja, namun masyarakat sekitar juga ikut terlibat dalam Amalan tersebut, termasuk masyarakat Desa Cibeber Kecamatan Sukagumiwang Indramayu.

Hadiyu sendiri sebenarnya nama lain dari *Silsilatul Haromain*, silsilah artinya *Rantai* atau hubungan,, sedangkan *Haramain* adalah dua kota suci yaitu Madinah dan Mekah, jadi *Silsilatul Haramain* (*Hadiyu*) itu bisa diartikan rantai dari Babakan Ciwaringin (kemana saja) dan disambung ke mekah dan Madinah. Dan Karena kebiasaan di masyarakat kita yang ingin mudah dalam menyebutkan suatu nama atau objek apapun maka, nama *aurod Silsilatul Haromain* bisa juga disebut dengan *Hadiyu*, itu tak lain untuk mempermudah penyebutan saja. Karena isi *aurod Silsilatul Haromain* pada bait pertama diawali “*Ya-hadiyyu*”, maka nama lain dari *silsilatul haromain* itu *Hadiyyu*.

Ada beberapa hal yang menarik dalam *Aurod Hadiyu* sendiri. *Dzikir Hadiyu* ini tidak hanya berisikan Tahlil pada umumnya saja. Namun, juga ada pembacaan *Asmaul Husna*, Surat-surat Al-Qur'an seperti Surat Yasin, Al-Waqia'ah, Al-fiil, Al-Insyiroh, dan Tawasul. nah mungkin yang lebih menarik ada pada Tawasulnya sendiri, dalam *Hadiyu* ini, Tawasulnya lebih Panjang dan lebih sempurna lagi, karena pada tawasul *Hadiyu*, Semua Malaikat (yang wajib diketahui) itu disebutkan, pun juga para Aulia disebutkan satu persatu, tidak hanya para Ulama Nusantara saja (Wali Songo) bahkan semua Wali kutub di seluruh Dunia disebutkan, dan pada tawasulnya juga mengandung nilai Histori para Sahabat-sahabat dan khususnya Rasulallah SAW. Bahkan kata KH. Zamzami Amin selaku pengasuh Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin, pernah menyampaikan bahwasanya ketika acara Muludan, yang biasanya membaca Kitab Al-Barjanzi, Simtu duror dan lain sebagainya, itu sangat bisa dan cukup membaca dzikiran *Hadiyu*, karena hakekatnya isi dari Kitab-kitab yang biasa dibaca pada acara Muludan itu mengandung sejarah, dan *Hadiyu* juga serupa demikian. Mungkin hal demikian yang menjadi nilai pembeda dari

Dzikir-dzikir lainnya.⁴

Adapun sejarahnya, Dzikir *Hadiyu* berasal dari K.H. Hamidin Jatimerta Gunung Jati. Penulisan Dzikir *Hadiyu* ini dilakukan oleh K.H. Imron bin Ismail Gunung Jati. Setelah teks Dzikir *Hadiyu* dicetak, terlebih dahulu *aurod* tersebut diistiqomahkan selama tiga tahun yang dipimpin oleh K.H. Amin Halim bersama jamaah. Setelah itu, baru disebarluaskan ke seluruh Nusantara, bahkan ke luar negeri seperti Malaysia, Brunei Darusalam, ataupun negara-negara Timur Tengah. Penyebarluasan Dzikir *Hadiyu* ini didominasi oleh para alumni santri Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon.⁵

Santri-santri Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon banyak yang berasal dari daerah pelosok terutama Indramayu yang banyak menyumbangkan anak-anaknya untuk menimba ilmu agama di sana. Alhasil, banyak lulusan Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon tersebut banyak menyebarluaskan *Dzikir Hadiyu* ke daerah tempat tinggalnya ataupun tempat perantauannya, termasuk santri-santri yang berasal dari Desa Cibeber, Kecamatan Sukagumiwang Kabupaten Indramayu.

Desa Cibeber ini terletak di Kecamatan Sukagumiwang Kabupaten Indramayu. Desa Cibeber ini berbatasan dengan Desa Bondan di sebelah utara, Desa Ampel di sebelah selatan, Desa Bodas di sebelah barat, dan Desa Kedungkencana. Masyarakat Desa Cibeber dikenal memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, hal ini terbukti dengan banyaknya ritual-ritual ibadah yang mengandung syiar Islam dijalankan sebagian besar masyarakat Desa Cibeber, selain itu banyak anak-anak Desa Cibeber melanjutkan pendidikannya ke pesantren, sehingga sering dijuluki sebagai “Kampung Santri”. Masyarakat Desa Cibeber juga mayoritas mengikuti jam’iyah Dzikir Hadiyu. Jam’iyah Dzikir Hadiyu di Desa Cibeber pertama kali dimulai pada tahun 1967 yang digagas oleh K.H. Rofii selaku tokoh masyarakat setempat. Kemudian, K.H.

⁴ Wawancara Kh zamzami Amin. 23 Februari 2023

⁵ K.H. Zamzami Amin, *Baban Kana* (Bandung: Humaniora, 2015). Hlm. 275-279

Rofii membentuk *jam'iyah Dzikir Hadiyu* tersebut pertama kali di Blok Glatikan agar masyarakat setempat memiliki kegiatan positif yaitu secara mingguan pertemuan rutin untuk melaksanakan Dzikir Hadiyu. Ditambah lagi dengan ajakan oleh K.H. Amin Halim (Guru K.H. Rofii) kepada masyarakat untuk melaksanakan kegiatan Dzikir Hadiyu bersama-sama dengan istiqomah.

Perjuangan K.H. Amin Halim dan K.H. Rofii tersebut membawa hasil yang sangat baik, hal ini karena hamper seluruh masyarakat Desa Cibeber bergabung ke dalam *Jam'iyah Dzikir Hadiyu*. Hal ini juga berkaitan dengan meningkatnya sikap religiusitas masyarakat Desa Cibeber atas adanya perkumpulan Dzikir Hadiyu tersebut. *Jam'iyah Dzikir Hadiyu* tersebut bertujuan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah (*taqorrbu illallahi*) dan dengan adanya dzikir berjamaah membuat masyarakat sering berkumpul dan berinteraksi yang membuat jalinan *ukhuwah Islamiyah* masyarakat Desa Cibeber menjadi meningkat.

Peneliti tertarik dengan aktivitas *Jam'iyah Dzikir Hadiyu* ini apakah memiliki kontribusi yang besar terhadap peningkatan nilai-nilai religiusitas masyarakat Desa Cibeber yang memiliki corak keislaman masyarakatnya yang kuat. Dengan kata lain, permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana kontribusi *Dzikir Hadiyu* dalam upaya peningkatan nilai-nilai religiusitas masyarakat Desa Cibeber dan jika ada melalui cara apa *jam'iyah Dzikir* tersebut membantu peningkatan nilai religiusitas masyarakat desa Cibeber. Manfaat dari penelitian ini secara praktis dapat mengetahui pola yang terjadi di masyarakat Desa Cibeber tentang hal-hal yang berpengaruh terhadap peningkatan nilai religiusitas masyarakat setempat. Selain itu, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai sumbangsih ilmu pengetahuan di bidang aqidah dan filsafat Islam.

Berdasarkan hal di atas, penulis tertarik untuk membahas tentang bagaimana peranan yang lebih mendalam dan meluas *Jam'iyah Dzikir Hadiyu* terhadap sikap religiusitas masyarakat Desa Cibeber dengan judul “Kontribusi *Dzikir Hadiyu* Dalam Meningkatkan Nilai Religiusitas

di Desa Cibeber Kecamatan Sukagumiwang Kabupaten Indramayu”.

B. Perumusan Masalah

1. Permasalahan

Berdasarkan daripada uraian latar belakang yang telah peneliti jabarkan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan perihal identifikasi masalah yakni sebagaimana berikut:

- a. Sejarah Dzikir Hadiyu (Silsilatul Haramain).
- b. Nilai religiusitas dalam Jam'iyyah Dzikir Hadiyu
- c. Kontribusi Jam'iyyah Dzikir Hadiyu dalam meningkatkan Nilai Religiusitas di Desa Cibeber

2. Batasan Masalah.

Dalam rangka pembatasan masalah dalam penelitian tugas akhir atau skripsi ini tidak melebar pada pembahasan lainnya, maka peneliti membatasi kajian kepenelitian tugas akhir atau skripsi kali ini berfokus kepada Kontribusi Jam'iyyah Dzikir Hadiyu dalam meningkatkan Nilai Religiusitas di Desa Cibeber.

3. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana sejarah awal dan perkembangan Dzikir Hadiyu di Desa Cibeber Kecamatan Sukagumiwang Kabupaten Indramayu?
- b. Bagaimana proses ritual dzikir pada jam'iyyah dzikir Hadiyu?
- c. Bagaimana kontribusi Jam'iyyah Dzikir Hadiyu dalam meningkatkan Nilai Religiusitas Masyarakat Desa Cibeber Kecamatan Sukagumiwang Kabupaten Indramayu?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan:

- a. Sejarah awal dan perkembangan Dzikir Hadiyu di Desa Cibeber Kecamatan Sukagumiwang Kabupaten Indramayu.
- b. Untuk Mengetahui ritual pada jam'iyah dzikir Hadiyu di Desa Cibeber Kecamatan Sukagumiwang Kabupaten Indramayu.
- c. Untuk memahami dan menjelaskan kontribusi Jam'iyyah Dzikir Hadiyu dalam meningkatkan Nilai Religiusitas Masyarakat Desa Cibeber Kecamatan Sukagumiwang Kabupaten Indramayu.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini disusun dengan harapan dapat memberikan kegunaan secara teoretis, praktis, dan empiris. Maka, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan teoretis, penelitian ini berguna sebagai sumbangsih baru oleh para akademisi dan peneliti berharap bahwa penelitian ini akan menjadi kajian baru di Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam;
2. Kegunaan praktis, penelitian ini berguna untuk sumber wawasan bagi masyarakat luas dan dapat menjadi manfaat serta pengetahuan bagi para pembaca terkait *Jam'iyah Dzikir Hadiyu*;
3. Kegunaan empiris, penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan bagi penelitian lanjutan terkait *Jam'iyah Dzikir Hadiyu*.

E. Tinjauan Pustaka

Pada bagian ini peneliti memberikan pemaparan mengenai penelitian yang relevan, hal yang

akan dibahas dalam penelitian yang relevan tersebut yaitu identitas penelitian (peneliti, judul, tahun, dan sebagainya), hasil penelitian, persamaan dan perbedaan dari penelitian yang akan peneliti lakukan. Berikut beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

Penelitian yang relevan pertama yaitu jurnal yang ditulis oleh Siti Humairoh dengan judul “Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Melalui Kajian Kitab Rutinan di Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember” diterbitkan pada jurnal Al-Hikmah vol. 19 No. 2 tahun 2021. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya perkumpulan majelis taklim dapat berperan penting dalam meningkatkan religiusitas masyarakatnya yang tercermin dalam pengamalan aqidah, syariah, dan akhlak. Respon masyarakat yang antusias dan selalu hadir dalam kegiatan rutin mingguan menjadikan ini sebagai cara mempererat ukhuwah Islamiyah.⁶

Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji tentang peranan suatu majelis terhadap religiusitas. Penelitian ini memiliki perbedaan dari segi objek yang diteliti yaitu peranan majelis taklim, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu membahas tentang peranan Jam’iyah Dzikir Hadiyu yang mana hal ini hamper mirip namun terdapat segi perbedaan dari hasil nilai religiusitas yang diperoleh oleh masyarakatnya.

Penelitian yang relevan kedua yaitu jurnal yang ditulis oleh Iis Maryam dan Kholid Suhaemi dengan judul “Peran Majelis Dzikir dan Shalawat dalam Meningkatkan Religiusitas Kaum Muda” diterbitkan pada jurnal Ad-Zikra vol. 10 nomor 1 tahun 2019. Hasil penemuannya yaitu bahwa setelah membaca dan mengamalkan dzikir dan shalawat An-Nabawiyah, terdapat perubahan sikap religiusitas masyarakat terutama kaum muda hal ini terlihat antara sebelum dan sesudah mengikuti majelis dzikir tersebut mereka lebih terbiasa dalam beribadah, terbiasa melantunkan dzikir dan shalawat, serta memiliki kelembutan hati.⁷

⁶ Siti Humairoh, “Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Melalui Kajian Kitab Rutinan Di Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember,” *Al-Hikmah* 19, no. 2 (2021).

⁷ Iis Maryam and Kholid Suhaemi, “Peran Majelis Dzikir Dan Shalawat Dalam Meningkatkan Religiusitas Kaum Muda,” *AdZikra* 10, no. 1 (2019).

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang peran majelis dzikir dalam meningkatkan religiusitas. Perbedaan dari penelitian sekarang yaitu terhadap objek penelitian yaitu antara masyarakat secara umum dan dengan kaum muda. Tentunya hasilnya akan berbeda karena kaum muda seringkali memiliki kebiasaan hidup yang bebas dan urakan ditambah pergaulan bebas di masa sekarang membuat kaum-kaum muda yang mengikuti majelis dzikir akan terselamatkan dan terlindungi dari hal-hal yang tidak bermanfaat tersebut.

Penelitian yang relevan *Ketiga*, skripsi Annisa Rifqi Nuraisyatuljannah yang berjudul “*Upaya Membentuk Sikap Religiusitas Siswa Melalui Kegiatan Kerohanian Di SMP N 1 Imogiri*”. Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2016. Kesimpulan dari penelitian menunjukan bahwa bentuk-bentuk kegiatan kerohanian yang meliputi tadarus alquran, shalat duha, shalat dzuhur berjamaah, TPA, salat Jum’at dan kegiatan-kegiatan kerohanian lainnya, membentuk sikap religiusitas siswa dalam beberapa dimensi yaitu dimensi pengetahuan, dimensi pengamalan, dimensi pengalaman, dimensi peribadatan dan dimensi keyakinan.⁹

Terkait dengan penelitian, terdapat kesamaan yaitu sama-sama termasuk pada penelitian kualitatif. Namun terdapat perbedaan pada objek penelitian dan lokasi penelitian itu sendiri.

Penelitian relevan yang *ke empat*, skripsi Muhammad Faiz Fuadi yang berjudul “*Peran Majelis Dzikir Dan Shalawat An-Najaah Krapyak Yogyakarta Terhadap Pembentukan Keluarga Sakinah*”. Mahasiswa Jurusan Ilmu Hukum Islam (*Al-Ahwal Asy-Syakhsiyah*) Fakultas Syari’ah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2012. Kesimpulan dari Penelitian tersebut membahas tentang pembentukan keluarga sakinh yang di hiasi dengan pembacaan selawat yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan

mencontoh rumah tangga beliau.⁸

Terkait dengan penelitian, terdapat kesamaan yaitu penelitian kualitatif mengenai peran/kontribusi Majelis Dzikir dan Shalawat. Adapun perbedaannya dengan penelitian penulis yaitu pada permasalahan yang dituju dalam penelitian, dalam penelitian tersebut yang dituju adalah pembentukan keluarga sakinah yang dihiasi dengan pembacaan selawat, sedangkan dalam penelitian penulis tertuju kepada peningkatan religiusitas masyarakat di Desa Cibeber Kecamatan Sukagumiwang Indramayu.

Penelitian relevan yang *ke lima* dilakukan oleh, mahasiswa Lili Nur Indah Sari jusan Pendidikan Agama Islam fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, dengan judul “Peranan Majelis Ta’lim Nurul Ikhsan Dalam Pembentukan Sikap Keagamaan Remaja di Desa Baturaja Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengahll. Skripsi ini membahas tentang bagaimana peranan majelis Ta’lim Nurul Ihsan dalam pembentukan sikap keagamaan remaja di Desa Baturaja Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah. Penelitian ini menggunakan sumber data dari informan atau narasumber, peristiwa serta dokumentasi. Teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara, observasi dan mengkaji dokumen atau arsip.⁹

Persamaan pada penelitian tersebut adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian lapangan, dan penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian yang penulis angkat, penulis lebih terfokus kepada kontribusi Jam’iyyah Dzikir Hadiyu dalam meningkatkan nilai Religiusitas masyarakat.

⁸ Muhammad Faiz Fuadi, “Peran Majlis Dzikir Dan Shalawat An-Najaah Krapyak Yogyakarta Terhadap Pembentukan Keluarga Sakinah”, (Skripsi Mahasiswa Jurusan Ilmu Hukum Islam (Al-Ahwal Asy-Syakhsiyah) Fakultas Syari’ah Dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012).

⁹ Lili Nur Indah Sari, “Peranan Majelis Taklim Nurul Ikhsan Dalam Pembentukan Sikap Keagamaan Remaja Di Desa Baturaja Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah,” (Jurnal, IAIN Bengkulu, 2018.)

F. Landasan Teoretis

1. Teori Perilaku Sosial

Teori ini dikemukakan oleh Skinner yang menyatakan bahwa perilaku sosial itu dapat diamati serta turut dipengaruhi dari lingkungannya. Perilaku sosial merupakan hubungan timbal balik antara dua individu atau lebih akibat adanya rangsangan atau pengaruh dari lingkungan untuk bertingkah laku sesuai dengan harapan lingkungan, di mana melibatkan faktor kognisi seseorang.¹⁰

Maka teori ini relevan dijadikan sebagai alat analisis dalam penelitian ini untuk memperhatikan bagaimana perilaku sosial masyarakat Desa Cibeber turut dipengaruhi oleh aktivitas yang dilakukan selama mengikuti Jam'iyah Dzikir Hadiyu. Hal ini karena perilaku individu relatif mengikuti perilaku lingkungannya.

2. Teori Solidaritas Sosial

Teori ini dikemukakan oleh Emil Durkheim yang menyatakan bahwa solidaritas sosial yaitu keadaan hubungan antara individu dan kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama serta diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Emil Durkheim membagi solidaritas sosial menjadi dua, yaitu mekanis dan organic. Mekanis adalah tiap individu memiliki ikatan akibat terlibat aktivitas dan tanggung jawab yang sama. Sedangkan, organis adalah tiap individu memiliki ikatan karena memiliki fungsi sosial, pekerjaan, dan tanggung jawab yang berbeda-beda sehingga menjadi saling membutuhkan.¹¹

Teori ini digunakan peneliti untuk mengungkap bagaimana hubungan individu dengan kelompok Jam'iyah Dzikiri Hadiyu akan kuat akibat adanya perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama serta ditambah adanya pengalaman emosional bersama akan membentuk suatu nilai di masyarakat tersebut yaitu nilai religiusitas.

¹⁰ John Santrock, *Life Span Development* (Jakarta: Erlangga, 2002).

¹¹ George Ritzer and Goodman, *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmoder* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010). Hlm. 90-91

3. Pengalaman-pengalaman Keagamaan William James

Pengalaman-pengalaman keagamaan (*religious experience*) yang berkontribusi terhadap meningkatnya nilai religiusitas, ini merupakan fenomena yang tidak mungkin diabaikan begitu saja. James berusaha menolak tesis-tesis dan pandangan-pandangan penganut materialism medis yang menolak kebenaran adanya pengalaman religius yang bersifat unik dan subjektif tersebut. James menggaris bawahi bahwa untuk membuat prinsip-prinsip itu lebih universal, diperlukan pendekatan filosofis karena pengalaman-pengalaman religius ini berlabuh pada keadaan kesadaran mistis, yang bersifat partikular dan individual. Oleh karena itu James berusaha memasukan masalah pengalaman keagamaan (*religious experience*) yang berkontribusi terhadap meningkatnya nilai religiusitas.¹²

Rasa dekat dengan Tuhan, sebuah lelakon keagamaan yang unik dan subjektif, dihasilkan dari hubungan seseorang dengan apa yang dianggap sebagai Ilahiah atau Tuhan. Menurut William James, sikap keagamaan dalam jiwa seseorang terdiri dari keyakinan adanya terhadap realitas tatanan yang gaib, yang menjadi pusat perhatian dan inspirasi untuk melakukan penyesuaian secara sempurna.

Menurut James keyakinan terhadap tatanan yang gaib itu tidak lain berupa sebuah keyakinan akan adanya sebuah objek yang tidak dapat dilihat secara empiris atau melalui panca indra. Ia muncul melalui objek kesadaran seseorang yang mereka percaya benar-benar ada dan memiliki kemampuan untuk menimbulkan reaksi dalam diri mereka yang sama atau bahkan lebih kuat daripada reaksi yang dihasilkan oleh objek inderawinya.

Sekalipun objek-objek religius seperti yang disebutkan di atas tersusun dari benda-benda abstrak, namun ternyata memiliki kekuatan kekuatan pengaruh yang sama dan bahkan berakar dan berpusat pada keadaan mistis. Demikian halnya dengan penelitian ini, yang dalam

¹² Komarudin, *Pengalaman Bersua Tuhan: Prespektif William James dan al-Ghazali*, Walisongo, Vol. 20, No. 2, (2012), h. 471-472.

pembahasan ini memerlukan pengalaman pribadi sebagai bahan khusus dari penelitian ini.

Pengalaman keagamaan (*religious experience*) jamaah Dzikir Hadiyu tentunya bisa berbeda-beda. Hal itu mungkin karena faktor kesadaran individu berbeda satu dengan yang lainnya, maka sikap dan ekspresi dari jaamah pun tentu berbeda. Jama'ah Dzikir Hadiyu memandang ekspresi diri dan sentimen yang menguasai diri saat melakukan ritual dan menjalani pengalaman keagamaan sebagai kondisi psikologis yang dirasakan. Hingga pola kehidupan keagamaan yang dimiliki jamah yang telah mengalami pengalaman beragama dalam menjalankan ritual Jam'iyyah Dzikir Hadiyu.¹³

Pengalaman beragama memiliki empat bentuk seperti yang dikemukakan oleh William James. Keempat bentuk pengalaman tersebut adalah sebagai berikut: Penglihatan (*Vision*), Ke-Ilahian (*The Numinous*), Konvensi, dan Pengalaman Mistik.¹⁴ Selanjutnya William James memberikan empat ciri sebagai justifikasi dalam menentukan satu pengalaman sebagai pengalaman mistis. Dua di antara ciri pertama adalah “tidak terbahasakan” (*ineffability*) dan “kualitas bermuatan intelektual” (*noetic quality*) mencirikan segala sesuatu yang dianggap mistis. Sisanya, “sifat sementara” (*trancienty*) dan “kefasihan” (*vassivity*).¹⁴

Berdasarkan telaah kerangka pemikiran di atas, peneliti berasumsi bahwa jamaah Dzikir Hadiyu mengalami pengalaman keagamaan (*religious experience*) yang dapat meningkatkan Nilai Religiusitas.

¹³ Elma Setia Fahrur Nisa, “Pengalaman Spiritual Jamaah Tarekat Asy-Syahadatain di Panguragan Cirebon” (Skripsi Program Sarjana, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017). h., 25-26.

¹⁴ Saeed Zarrabizadeh, *Mendefinisikan Mistisme: Sebuah Tinjauan atas Beberapa Definisi Utama*, Kanz Philosophy, Volume 1, November 1- Agustus – November 2011, h., 96.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengungkap fakta-fakta, kondisi, keadaan, serta fenomena-fenomena yang terjadi. Fakta-fakta tersebut disajikan secara apa adanya atau natural.¹⁵ Hal tersebut sejalan juga dengan apa yang disampaikan oleh Sugiyono¹⁶ bahwa penelitian kualitatif itu merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek secara alamiah dan tidak dimanipulasi kondisinya, sehingga fakta-fakta lapangan disampaikan secara apa adanya. Sifat inti dari penelitian kualitatif adalah bagaimana meneliti pengalaman seseorang secara nyata dan konkret dalam pikiran mereka dan diungkapkan sesuai dengan bahasa mereka sendiri. Selain itu, penelitian kualitatif akan menghasilkan data yang bersifat “narasi”.

Pendekatan kualitatif memiliki berbagai macam metode, salah satu diantaranya yaitu metode deskriptif. Peneliti menggunakan metode deskriptif dalam penelitian ini. Metode deskriptif adalah suatu metode yang tujuannya untuk menggambarkan suatu fenomena yang terjadi secara apa adanya. Menurut Furchan, metode deskriptif cenderung menggambarkan fenomena secara apa adanya dengan menelaah secara ketat, objektif, dan cermat, selain itu karena dilakukan secara apa adanya, maka tidak ada perlakuan yang diberikan atau dikendalikan terhadap variabel yang diteliti.¹⁷ Kaitannya dalam penelitian ini adalah bahwa penelitian ini berusaha mendeskripsikan bagaimana fenomena Jam'iyyah Hadiyu Yang ada di Desa Cibeber Kecamatan Sukagumiwang Kabupaten Indramayu.

Setelah memahami semua itu, peneliti selanjutnya dapat menentukan tahap-tahapan dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif tahap-tahapan itu secara garis besar dibagi kedalam tiga bagian, yaitu; 1) Tahapan persiapan/prä-lapangan, 2) Tahapan pekerjaan lapangan, dan 3)

¹⁵Lexy Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Roesdakarya, 2006). Hlm.11

¹⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015). Hlm. 15

¹⁷ Arief Fuchran, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004). Hlm. 54

Tahapan analisis data. Bila dilihat, maka tidak ada bedanya dengan tahapan yang dilakukan pada pendekatan kuantitatif. Akan tetapi yang membedakanya adalah di dalam isi masing-masing tahapan tersebut, terutama dalam pekerjaan lapangan dan analisis data.

2. Penentuan Lokasi Peneliti

Penelitian ini dilakukan di Desa Cibeber Kecamatan Sukagumiwang Kabupaten Indramayu. Yang mana mayoritas penduduknya beragama Islam. Di Desa ini juga masyarakatnya masih mengamalkan Aurod Hadiyu sampai sekarang, sehingga peneliti akan mengkaji serta meneliti di Desa tersebut.

3. Penentuan Informan

Informan adalah orang yang diwawancara, diminta informasi oleh pewawancara. Informan adalah orang yang diperkirakan menguasai dan memahami data, informasi, ataupun fakta dari suatu objek penelitian.¹⁸ Dan peneliti akan mengambil informan dari Desa Cibeber Kecamatan Sukagumiwang Kabupaten Indramayu. Informan dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat, tokoh agama, pemuda setempat, jama'ah hadiyu, dan perangkat Desa yang mengetahui objek penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan yaitu wawancara, studi pustaka, dan observasi. Studi Pustaka merupakan metode pengumpulan data yang diarahkan pada pencarian data dan informasi melalui dokumen, arsip, buku, catatan, foto, maupun data elektronik yang dapat mendukung proses penelitian sejarah. Sementara itu, wawancara merupakan langkah yang dilakukan dengan cara *interview* narasumber secara langsung dan mendalam. Sedangkan, observasi adalah proses pengamatan secara langsung kondisi di lapangan.¹⁹

¹⁸ Bungin Burhan. Penelitian Kualitatif. (Jakarta, Kencana, 2007) Hlm 111

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Hlm. 137.

5. Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan teknik analisis data yang dibawakan oleh Miles dan Huberman yaitu melalui pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan.²⁰ Menurut Miles dan Huberman mengemukakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut.

a. Pengumpulan data

Pengumpulan data ini dilakukan dengan cara pencarian data dilapangan, data yang didapat langsung diketik atau ditulis tangan dengan rapi, terinci, serta sistematis. Setiap data yang didapat harus dianalisis terlebih dahulu.

b. Reduksi data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya yaitu melakukan reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Tujuan dari reduksi data yaitu, memberikan sebuah gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencarinya jika sewaktu-waktu diperlukan.

c. Penyajian data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif merupakan salah satu kegiatan penting karena termasuk dalam bagian analisis data. Pada kegiatan penyajian data ini, peneliti mengkristalkan atau mensinergikan semua data yang terkumpul ke dalam persamaan persepsi setelah

²⁰ Matthew Miles and Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru* (Jakarta: UI Press, 2009).

mengadakan gambaran jenuh (*grounded*).

d. Penarikan kesimpulan

Setelah dilakukan penyajian data maka langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan yang didasarkan pada reduksi data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Walaupun peneliti sudah membuat kesimpulan pada setiap pengumpulan data di lapangan saat observasi dan wawancara, namun penulis harus membuat kajian kembali hasil temuan itu untuk menjaga validitasnya.

6. Waktu Penelitian

Penelitian dimulai pada bulan Februari-Juni 2023.

H. Sistematika Penelitian

Penelitian yang berjudul “Kontribusi Dzikir Hadiyu Dalam Meningkatkan Nilai Religiusitas Di Desa Cibeber Sukagumiwang Kabupaten Indramayu” terdiri dari beberapa bagian yang ditandai dengan bab. Bab 1 Pendahuluan memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan penelitian, tinjauan teoretis, dan metode penelitian.

Selanjutnya di bab II hingga bab IV merupakan hasil penelitian atau pembahasan. Di bab-bab tersebut menyampaikan dua hal utama yaitu temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan masalah penelitian dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Bab II, sejarah Jam'iyyah Dzikir Hadiyu, dan tujuan Dzikir Hadiyu. Bab III membahas tentang praktik Jam'iyyah Hadiyu. Bab IV, kontribusi dzikir hadiyyu dalam meningkatkan nilai religiusitas di Desa Cibeber.

Kemudian pada bab Bab V simpulan dan saran. Simpulan ini berisi tentang hasil temuan, saran, implikasi penelitian yang dikemukakan berdasarkan hasil penelitian. Selain itu, peneliti mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut. Selanjutnya, saran berisi tentang masukan bagi kepentingan praktis yang ditujukan kepada para pemangku kebijakan, para pengguna, dan para peneliti yang berminat melakukan penelitian lanjutan. Selain itu, dikemukakan pula implikasi penelitian yang merupakan dampak langsung dari hasil penelitian ini untuk berkontribusi memajukan ilmu pengetahuan.